

TELAAH BIAS GENDER DALAM BUKU CERITA ANAK INDONESIA

Nina Alia Ariefa¹

¹ Universitas Al-azhar Indonesia

aliaarief@gmail.com

Dikirim: 30 Oktober 2025, Direvisi: 17 November 2025, Diterima: 23 Desember 2025

Keyword:

*Children's story book,
gender; patriarchy,
gender bias,
representation.*

Abstract

Storybooks play an important role in children's development, because children can gain a variety of knowledge and perspectives in building their perceptions of themselves and the world around them. In addition, stories and fairy tales are a significant medium for children to learn about values and beliefs in culture through the messages contained in them, including messages expressed through gender representation. However, children's reading materials often reflect gender bias. There are still many children's stories that confirm gender stereotypes based on patriarchal ideology, limiting children's freedom to express themselves, so it is a problem that cannot be ignored. Through descriptive qualitative methods, this research aims to reveal gender representation in a collection of children's literacy reading materials published by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia, as well as providing recommendations regarding the need for the government to develop reading materials for children which are not only useful for developing children's basic literacy skills, but also reading that is conducive to developing children's personalities for the sake of realizing gender equality in Indonesia. The research results show that the gender representation of child characters in this collection of children's reading materials shows the potential for gender construction that is not oriented towards normative gender. However, on the other hand, traditional gender identities and roles that project gender bias practices remain visible and traceable through the depiction of adult characters.

Kata Kunci:

*Buku cerita anak,
Gender, patriarki,
bias gender,
representasi*

Abstrak

Buku cerita berperan penting bagi perkembangan anak, karena anak dapat memperoleh beragam pengetahuan serta perspektif dalam membangun persepsi mereka tentang diri dan dunia di sekelilingnya. Selain itu, cerita dan dongeng menjadi medium yang signifikan bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai dan kepercayaan dalam budaya melalui pesan yang terkandung di dalamnya, termasuk pesan-pesan yang terungkap melalui representasi gender. Namun, bahan bacaan anak ini tidak jarang mencerminkan bias gender. Masih banyaknya cerita anak yang meneguhkan stereotip gender berbasis ideologi patriarki membatasi kebebasan anak dalam mengekspresikan diri, sehingga menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi gender dalam kumpulan bahan bacaan literasi anak yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI, sekaligus memberikan rekomendasi tentang perlunya pengembangan bahan bacaan bagi anak oleh pemerintah yang tidak hanya bermanfaat untuk menumbuhkembangkan kemampuan literasi dasar anak, namun juga bacaan yang kondusif bagi pengembangan kepribadian anak demi terwujudnya kesetaraan gender di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi gender tokoh-tokoh anak di dalam kumpulan bahan bacaan anak ini menunjukkan potensi konstruksi gender yang tidak berorientasi pada gender normatif. Namun di sisi lain, identitas dan peran gender tradisional yang memproyeksikan praktik bias gender tetap terlihat dan berjejak melalui penggambaran tokoh-tokoh dewasanya.

Penulis Korespondensi:

aliaarief@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak dengan cara yang dapat dipahami dari sudut pandang mereka (Henry, 1995). Dari segi isi maupun bahasa, sastra anak dirancang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual dan emosional anak. Cerita-cerita dalam sastra anak mencakup beragam bentuk, termasuk kisah tentang binatang yang digambarkan mampu berbicara, berpikir, bertindak, dan merasakan emosi layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2005). Selain itu, sastra anak memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari jenis sastra lain, baik dari segi tema, penyajian, maupun tujuan komunikatifnya.

Berbagai penelitian telah mengungkap peran penting sastra anak dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Elliker (2005) menyatakan bahwa buku-buku yang dibaca maupun dibacakan kepada anak memiliki fungsi psiko-sosial, khususnya ketika anak secara berkelanjutan membangun pemahaman dari informasi di sekitarnya serta mengasimilasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pandangan ini sejalan dengan Cherland (2006) yang menegaskan bahwa sastra anak berperan dalam membentuk persepsi anak terhadap dunia di sekelilingnya. Selain itu, Mendoza dan Reese (2001) menjelaskan bahwa sastra anak menghadirkan karakter dan peristiwa yang memungkinkan anak untuk melakukan identifikasi diri, sekaligus merefleksikan tindakan, keyakinan, dan emosi mereka sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Tsao (2020) menambahkan bahwa karakter dan situasi yang digambarkan dalam buku memperkenalkan anak pada cara pandang orang lain terhadap dunia, serta membuka ruang bagi anak untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan lingkungannya.

Gambar dan bahasa yang digunakan dalam buku bergambar memiliki potensi besar dalam memengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek (Meredith, 2001). Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa, sastra anak juga berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat. Melalui cerita dan dongeng, anak-anak diperkenalkan pada norma, nilai, dan kepercayaan budaya, termasuk pesan-pesan implisit mengenai representasi gender yang disampaikan melalui penggambaran tokoh laki-laki dan perempuan. Allen et al. (1993) menegaskan bahwa sastra yang dibaca atau didengarkan anak sejak usia dini berkontribusi dalam pembentukan identitas peran gender mereka. Sejalan dengan itu, McCabe et al. (2011) menunjukkan bahwa buku cerita turut membentuk pemahaman anak tentang makna menjadi anak laki-laki, anak perempuan, pria, maupun perempuan. Lebih lanjut, Gooden dan Gooden (2001) mengingatkan bahwa representasi gender yang negatif dalam cerita berpotensi berdampak pada pembentukan identitas dan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, setiap bacaan yang dikonsumsi anak memiliki peran signifikan dalam membentuk citra diri dan identitas sosial mereka.

Kesadaran akan pentingnya bahan bacaan bagi anak mendorong pemerintah Indonesia untuk meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. Program ini bertujuan untuk menyelaraskan berbagai inisiatif literasi di berbagai sektor dan merupakan bentuk komitmen Indonesia terhadap kesepakatan Forum Ekonomi Dunia 2015 di Davos, Swiss, yang menekankan pentingnya penguasaan literasi dasar bagi setiap bangsa. GLN juga menjadi langkah strategis dalam mengatasi rendahnya tingkat literasi generasi muda di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam hasil survei berkala yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA). Selain itu, GLN merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satunya diwujudkan melalui kebiasaan membaca. Sebagai upaya meningkatkan literasi anak, sejak tahun 2016, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kemendikbudristek telah menerbitkan 120 judul buku dan 748 bahan bacaan

untuk jenjang PAUD, SD, hingga SMA atau sederajat. Pada tahun 2021, penyediaan bahan bacaan difokuskan pada anak usia dini serta pembaca awal di kelas 1, 2, dan 3.

Penyediaan bahan bacaan anak oleh pemerintah Indonesia memiliki tujuan yang jelas. Literasi, sebagai bagian penting dalam pembentukan budi pekerti, menjadi salah satu prioritas negara sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Untuk mencapai tujuan tersebut, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Keberagaman pilihan buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan membantu membangun kebiasaan membaca, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan literasi nasional. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara sastra anak dan kepentingan negara.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, cerita anak memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang anak terhadap dunia sosial di sekitarnya. Representasi gender yang dihadirkan dalam cerita turut memengaruhi persepsi dan sikap anak terhadap norma-norma perilaku berbasis gender yang berlaku dalam masyarakat. Namun, tidak sedikit cerita anak yang masih mereproduksi stereotip gender tertentu, sebuah persoalan serius yang tidak dapat diabaikan. Stereotip tersebut tidak hanya membatasi kebebasan anak dalam mengekspresikan diri, tetapi juga menekan mereka untuk menyesuaikan perilaku dengan ekspektasi gender, alih-alih bertindak berdasarkan kepribadian dan potensi individual mereka (Singh, 1998). Akibatnya, konstruksi sosial mengenai gender—baik yang bersifat positif maupun negatif—yang tertanam sejak usia dini cenderung terus melekat dan memengaruhi perkembangan identitas anak seiring pertumbuhannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menelusuri representasi gender dalam bahan bacaan cerita anak yang diterbitkan secara resmi oleh pemerintah. Kajian ini menjadi penting mengingat bahan bacaan tersebut dicetak dan didistribusikan ke berbagai daerah, serta tersedia dalam bentuk buku digital yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada penggambaran tokoh-tokoh dalam kumpulan Bahan Bacaan Literasi terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, khususnya edisi tahun 2021 yang memuat 74 cerita anak. Pemilihan bahan bacaan tahun 2021 didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahun tersebut penyediaan bahan bacaan literasi secara strategis difokuskan pada kelompok usia dini dan pembaca awal, yaitu fase krusial dalam pembentukan cara pandang anak terhadap dunia sosial, termasuk konstruksi peran gender. Selain itu, bahan bacaan tahun 2021 dirancang secara konseptual lebih dekat dengan keseharian anak Indonesia dan berorientasi pada pengembangan kemampuan dasar literasi baca, sehingga memiliki potensi kuat dalam membentuk nilai, norma, dan identitas sosial pembacanya. Penggambaran tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerita-cerita tersebut dianalisis untuk mengungkap keterkaitan antara teks cerita anak dan konstruksi peran gender, serta bagaimana representasi tersebut merefleksikan pemikiran sosial masyarakat Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk peran gender yang dikonstruksi dan direproduksi oleh negara melalui sastra anak. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan kritis mengenai relevansi isu gender dalam cerita anak sebagai refleksi dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Gender merujuk pada perbedaan peran dan karakteristik sosial yang dilekatkan pada individu berdasarkan jenis kelamin, yang dibentuk melalui konstruksi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat (Flax, 1990; Fakihi, 2003; Humm, 2002). Gender dapat dipahami sebagai seperangkat peran yang tercermin dalam penampilan, cara berpakaian, sikap, serta kepribadian yang dikategorikan sebagai maskulin atau feminin (Mosse, 2002). Pembentukan peran-peran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain budaya, lingkungan sosial, pendidikan, serta interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, konsep maskulinitas dan feminitas bersifat dinamis, bervariasi antarbudaya, dan tidak melekat secara tetap pada diri

individu. Dalam konteks ini, seseorang dapat menampilkan kecenderungan maskulin pada situasi tertentu, sementara pada situasi lain lebih menonjolkan kecenderungan feminin.

Secara umum, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dalam aspek sosial dan budaya. Sementara itu, seks atau jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis yang bersifat anatomis dan fisiologis. Istilah seks lebih berfokus pada aspek fisik manusia, termasuk komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, struktur anatomi, sistem reproduksi, serta karakteristik biologis lainnya. Sebaliknya, gender lebih menekankan aspek sosial, budaya, dan psikologis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dampak stereotip peran gender dalam sastra anak telah dikaji secara luas dalam berbagai penelitian selama beberapa dekade terakhir. Sejumlah peneliti menunjukkan bahwa sastra anak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan stereotip gender, serta bahwa bias gender kerap hadir dalam isi, bahasa, dan ilustrasi buku anak (Kittelberger, 2002). Dalam konteks ini, buku anak berfungsi sebagai mekanisme budaya yang penting dalam mengajarkan dan mereproduksi peran gender kepada pembacanya (Taylor, 2009). Bias gender tersebut berpotensi membatasi pilihan, minat, dan pengembangan kemampuan anak sejak usia dini.

Berbagai studi menunjukkan bahwa dalam sebagian besar buku bergambar anak, tokoh laki-laki mendominasi judul, ilustrasi, dan teks cerita, sementara tokoh perempuan tidak hanya kurang terwakili dalam peran sentral, tetapi juga sering digambarkan sebagai tidak signifikan. Kolbe & LaVoei (1981), misalnya, menemukan bahwa sekitar 85% tokoh utama dalam cerita anak adalah laki-laki, sedangkan tokoh perempuan jarang digambarkan sebagai pelaku tindakan penting. Temuan ini mengindikasikan bahwa representasi seksis masih mudah ditemukan bahkan dalam kumpulan buku anak yang dipilih secara acak.

Bias gender dalam sastra anak tetap menjadi persoalan krusial, mengingat stereotip gender dan seksisme dalam buku bergambar terbukti memengaruhi perkembangan identitas gender anak usia dini (Trepanier-Street & Romatowski, 1999). Penelitian lain juga mengonfirmasi dominasi tokoh laki-laki dalam sebagian besar karya sastra anak (Fox, 1993). Kondisi ini berimplikasi pada proses sosialisasi anak, karena anak cenderung mengadopsi peran dan perilaku tertentu melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh di sekitarnya. Perkembangan identitas peran gender berperan penting dalam pembentukan persepsi diri anak, sekaligus memengaruhi cara orang dewasa dan teman sebaya memperlakukan mereka (Kortenhaus & Demarest, 1993). Selain itu, jenis kelamin sering kali menjadi dasar ekspektasi sosial terhadap anak, sementara anak-anak dan remaja belum sepenuhnya memahami norma perilaku yang dilekatkan pada peran gender tersebut.

Persoalan yang serupa juga tampak pada penelitian terhadap sastra anak Indonesia yang semakin berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Fokus penelitian-penelitian tersebut mencakup telaah pada sastra anak, baik yang ditulis oleh penulis dewasa, maupun penulis anak. Kecenderungan minat pada penelitian terhadap karya-karya dari para penulis anak, muncul seiring dengan populernya penerbitan seri buku anak yang mengakomodir para penulis anak untuk berkarya. Di antara para peneliti tersebut adalah T.D. Soelistyarini (2013), R.H. Umami (2018), E. Liliani (2015), dan Y. Hayati (2014). Namun ada pula penelitian yang difokuskan pada keduanya yang pernah dilakukan oleh Hayati (2016). Selain kajian terhadap karya-karya penulis anak tersebut, cukup banyak pula kajian terhadap sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa seperti Sari, dkk. (2010), Hikmahwati (2012), Anggraini (2016), Romadhon (2016), Yuswara (2021), Wahyuni, Priyatna, dan Prabasmoro (2022), dan Rahayu (2009).

Secara keseluruhan penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan rumpang penelitian terhadap bahan bacaan yang secara resmi diedarkan secara luas oleh negara, sebagaimana bahan bacaan untuk anak-anak pendidikan dasar yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kemendikbudristek. Negara, seperti halnya orang dewasa, memiliki otoritas atau kekuasaan untuk memengaruhi anak-anak, dan pengaruh ini sering kali tercermin dalam berbagai cerita

anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu gender yang muncul dalam literatur anak-anak saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian tekstual yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana proses interpretasi dilakukan dengan menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi. Analisis dalam penelitian ini berfokus pada teks cerita dalam kumpulan Bahan Bacaan Literasi terbitan Kemendikbudristek, dengan didukung oleh data tambahan dari studi kepustakaan. Data pendukung diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi daring.

1. Untuk menginterpretasikan data, dilakukan pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks cerita anak, yang mencakup empat tahapan: pembacaan linguistik, semantik, struktural, dan kultural. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:
2. Menentukan teks yang menjadi objek penelitian, yaitu kumpulan Bahan Bacaan Literasi Kemendikbudristek tahun 2021.
3. Melakukan empat tahap pembacaan (close reading) terhadap teks cerita anak serta literatur terkait kajian sastra anak.
4. Menganalisis teks dengan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengidentifikasi representasi gender dalam cerita.
5. Menyusun simpulan berdasarkan hasil analisis.

Untuk menjaga fokus kajian, penelitian ini dibatasi pada analisis sastra anak dengan perspektif kritik sastra feminis, khususnya dalam mengkaji representasi gender melalui penggambaran tokoh dalam cerita anak yang terdapat dalam kumpulan Bahan Bacaan Literasi tahun 2021. Analisis utama akan berfokus pada tokoh utama dalam cerita, sementara tokoh-tokoh lain tetap dibahas meskipun tidak secara mendetail. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana peran tokoh-tokoh tersebut direpresentasikan dalam kaitannya dengan stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana identitas, peran, dan relasi gender digambarkan dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam Kumpulan Bahan Bacaan untuk anak yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021. Dari total 74 cerita yang tersedia, dua cerita tidak dapat diakses, sementara 24 lainnya merupakan fabel yang tidak menampilkan identitas gender secara eksplisit, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, cerita-cerita tersebut tidak dimasukkan dalam analisis penelitian ini.

Secara keseluruhan, terdapat 48 cerita pendek yang dianalisis, dengan penggambaran tokoh yang cukup sederhana. Hal yang menarik dari kumpulan cerita ini adalah bahwa tokoh anak tidak lagi hanya berperan sebagai objek, berbeda dari temuan penelitian Sarumpaet (2001) terhadap cerita anak era 1990-an. Dalam Bahan Bacaan Literasi ini, para penulis menampilkan tokoh anak sebagai karakter utama yang tidak sekadar menjadi objek bagi tokoh dewasa dalam menyampaikan nasihat atau pesan moral tertentu.

Dalam kumpulan cerita ini, terdapat 20 judul yang menampilkan tokoh utama perempuan dan 24 judul dengan tokoh utama laki-laki, sementara 4 cerita lainnya tidak secara spesifik menghadirkan tokoh sentral. Meskipun jumlah tokoh utama laki-laki masih lebih banyak dibandingkan tokoh utama perempuan, penggambaran peran dalam cerita-cerita ini tidak berorientasi pada konstruksi gender normatif. Relasi antara tokoh laki-laki dan perempuan ditampilkan secara harmonis dan saling melengkapi, di mana mereka berinteraksi serta melakukan berbagai kegiatan bersama tanpa adanya hierarki atau dominasi salah satu pihak. Berdasarkan hal tersebut, analisis akan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu representasi gender tokoh anak dan representasi gender tokoh dewasa

Representasi gender tokoh anak

Aspek Identitas gender

Dalam kajian kritik sastra feminis, identitas gender dipahami bukan sebagai sesuatu yang alamiah atau melekat secara biologis, melainkan sebagai konstruksi sosial-budaya yang dibentuk melalui praktik diskursif, simbolik, dan representasional, termasuk melalui bahasa dan penamaan. Prabasmoro (2006) menegaskan bahwa nama memiliki peran penting dalam pembentukan identitas karena tubuh manusia dimaknai dan “dibentuk” secara kultural melalui proses penamaan yang dianggap sesuai dengan norma sosial tertentu. Dengan demikian, praktik pemberian nama tidak bersifat netral, melainkan beroperasi sebagai penanda budaya yang merefleksikan sekaligus mereproduksi sistem gender yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam berbagai budaya, termasuk Indonesia, praktik penamaan umumnya mengikuti konvensi yang mengaitkan nama tertentu dengan identitas gender tertentu. Nama perempuan diberikan kepada individu dengan tubuh perempuan, sementara nama laki-laki diberikan kepada individu dengan tubuh laki-laki. Praktik ini mencerminkan asumsi kultural tentang korespondensi antara tubuh, identitas gender, dan simbol linguistik. Penting untuk ditekankan bahwa keterkaitan ini tidak bersifat kodrati, melainkan merupakan hasil dari kesepakatan sosial yang diwariskan dan dinormalisasi secara turun-temurun.

Konstruksi identitas gender dalam kumpulan Bahan Bacaan Literasi tahun 2021 juga tercermin melalui penggunaan nama-nama tokoh yang secara konvensional diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu. Tokoh-tokoh anak perempuan dalam cerita-cerita tersebut diberi nama seperti Lusi, Kamila, Ima, Nana, Dita, Dina, Santi, Dini, Restu, Hayu, Alina, Hana, Inong, Lia, Tari, Lulu, Maya, Kirana, dan Lala. Sementara itu, tokoh anak laki-laki diberi nama seperti Sunu, Danang, Arvin, Devan, Ramdan, Nuh, Bagja, Galih, Dio, Ibra, Argo, Raka, Wira, Bayu, Satria, dan Adam. Nama-nama tersebut mencerminkan pola penamaan yang lazim dikenal oleh masyarakat dan pembaca anak, sehingga berfungsi sebagai penanda awal identitas gender tokoh dalam teks.

Secara kultural, asosiasi ini sering diperkuat oleh aspek fonologis dan semantis nama. Nama-nama perempuan umumnya memiliki pelafalan lembut atau akhiran vokal terbuka yang dalam budaya populer diasosiasikan dengan feminitas, sementara nama-nama laki-laki kerap mengandung makna leksikal yang merujuk pada kekuatan, kepemimpinan, atau keberanian, seperti pada nama Wira atau Satria. Namun, dalam kerangka kritik sastra feminis, asosiasi tersebut tidak dipahami sebagai pembenaran atas pembagian gender yang bersifat tetap, melainkan sebagai cerminan dari sistem simbolik yang bekerja dalam teks sastra.

Pembacaan terhadap nama tokoh dalam penelitian ini ditempatkan sebagai analisis representasi, bukan sebagai afirmasi normatif terhadap identitas gender tertentu. Nama diperlakukan sebagai bagian dari strategi naratif yang memungkinkan pembaca—khususnya anak-anak—mengenali tokoh dengan cepat berdasarkan konvensi budaya yang sudah akrab bagi mereka. Dengan kata lain, penggunaan nama yang terasosiasi secara tradisional dengan

gender tertentu menunjukkan bagaimana teks sastra anak masih beroperasi dalam kerangka simbolik gender yang dominan, meskipun tidak selalu diikuti oleh karakterisasi atau peran yang stereotipis.

Dalam konteks ini, temuan mengenai praktik penamaan justru menjadi pijakan awal untuk melihat ketegangan antara identitas gender yang ditandai secara konvensional melalui nama dan penggambaran karakter tokoh yang dalam banyak cerita tidak sepenuhnya tunduk pada stereotip gender tradisional. Sejalan dengan konsep performativitas gender Butler (1990), identitas gender tokoh tidak berhenti pada penanda nama, melainkan dinegosiasikan melalui tindakan, sikap, dan relasi sosial yang ditampilkan dalam cerita. Dengan demikian, analisis identitas gender dalam bahan bacaan ini menunjukkan bahwa meskipun penamaan masih merefleksikan konvensi gender yang mapan, representasi tokoh anak membuka ruang bagi pemaknaan gender yang lebih cair dan tidak sepenuhnya normatif.

Selain penamaan, konstruksi identitas gender tokoh juga dapat diamati melalui tindakan, cara pandang, serta sifat yang digambarkan dalam cerita. Identitas gender seseorang juga dapat dikenali dari sikap dan kepribadian yang ditampilkan. Penggambaran penampilan, sikap, dan karakter tokoh laki-laki maupun perempuan dalam kumpulan bahan bacaan ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1; Penampilan dan Sikap Tokoh Anak Perempuan dan Anak Laki-laki

Penampilan dan Sikap Tokoh Anak Perempuan		Penampilan dan Sikap Tokoh Anak Laki-laki	
Berpenampilan <i>girly</i>	Berpenampilan	Berpakaian <i>casual</i>	Terampil
Terampil	<i>casual</i>	Penuh inisiatif	Penyayang (<i>nurturing</i>)
Penyayang (<i>nurturing</i>)	Mandiri	Pekerja keras	Berhati lembut
Anggun dan gemulai	Pantang menyerah	Pemberani	Penakut dan penuh
Murah hati	Pemberani	Cerdas	kekhawatiran
Penuh perhatian	Cerdas	Penuh rasa ingin	Penuh perhatian
Memiliki fisik yang lemah	Penuh rasa ingin	tahu	Suka membantu (penolong)
Suka menolong	tahu	Berjiwa pemimpin	Minder (rendah diri)
	Penuh inisiatif	Memiliki fisik yang	
	Periang	kuat	
	Aktif dan penuh	Aktif	
	vitalitas	Kreatif	
	Kreatif		

Secara keseluruhan, penggambaran sikap dan kepribadian tokoh anak, baik perempuan maupun laki-laki, tidak mengikuti stereotip gender yang umum. Berbeda dengan karakterisasi anak perempuan sebagai sosok lemah, cengeng, penakut, dan suka mengadu seperti yang ditemukan dalam penelitian Hayati (2016), tokoh-tokoh anak perempuan dalam kumpulan bahan bacaan literasi ini justru ditampilkan sebagai individu yang berani, ceria, penuh energi, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam cerita *Kue Keranjang Mei Lan*, di mana tokoh Mei Lan dan Cika dengan berani menemui Akung Asan, seorang kakek tua yang dikenal galak. Sementara itu, Banu, teman laki-laki mereka, justru digambarkan merasa cemas dan takut, bahkan bersembunyi di belakang kedua gadis kecil tersebut dengan ekspresi khawatir dan menunjukkan gestur seolah ingin melarikan diri.

Gambar 1; Mei Lan, Cika dan Banu mengunjungi Akung Asan



Ilustrasi dalam cerita Kue Keranjang Mei Lan menampilkan karakter anak perempuan yang percaya diri, ceria, dan berani sebagai elemen yang dominan. Pada gambar pertama (sebelah kiri), tokoh Mei Lan dan Cika awalnya menunjukkan ekspresi terkejut ketika pertama kali bertemu dengan Akung Asan. Namun, dalam gambar berikutnya (sebelah kanan), mereka terlihat tersenyum dengan penuh percaya diri. Sebaliknya, cerita ini justru menampilkan karakter anak laki-laki yang penakut, yang berlawanan dengan stereotip umum mengenai ketangguhan laki-laki. Ketakutan tokoh Banu juga tercermin dalam dialog berikut:

"Jangan ke rumah Akung Asan! Nanti kamu bisa dimarahi," kata Banu.

"Kenapa kamu takut?" tanya Mei Lan.

"Memangnya kenapa dengan Akung Asan?" Cika bertanya.

"Banyak orang bilang, Akung Asan galak! Aku tidak mau ke rumahnya," kata Banu.

(hal. 7-8)

Sifat penakut yang ditampilkan oleh tokoh Banu ini memberikan perspektif berbeda dari konsep maskulinitas yang biasanya diasosiasikan dengan ketangguhan, seperti yang dikemukakan oleh Brannon dalam Thompson dan Bennett (2015), yang menyatakan bahwa maskulinitas laki-laki sering dikaitkan dengan sifat kuat dan tangguh (*sturdy oak*). Dengan demikian, cerita ini membuka ruang bagi representasi karakter laki-laki yang lebih beragam, yang tidak selalu mengikuti norma gender tradisional.

Aspek peran gender

Kumpulan bahan bacaan bagi anak ini menghadirkan tokoh utama anak perempuan maupun tokoh anak laki-laki yang melakukan berbagai peran, yang tidak hanya mencakup peran normatif sebagai perempuan atau laki-laki. Secara keseluruhan, aktivitas kedua tokoh tersebut dikumpulkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2Aktifitas Tokoh Anak Perempuan dan Anak Laki-laki

Peran Tokoh Perempuan	Peran Tokoh Laki-laki
Menjemur/mengangin-anginkan kain batik	Memanjat pohon rambutan
Memasak (menyiangi sayuran, memasak sarapan, bekal, roti isi selai)	Menyadap getah karet
Memetik sayuran (daun singkong,)	Menangkap ikan
Memunguti cengkih	Memanggul keranjang
Membuat kerajinan tangan (bando bunga, mainan anak perempuan, mainan alat musik)	Memelihara dan merawat ayam, kerbau.
Mengemasi tas sendiri	Menjajakan es lilin
Mengobservasi/mengamati (lingkungan sekitar/sesuatu) dengan seksama	Membuatkan dan menyajikan teh hangat serta kue apem untuk ibu
Memberi makan kucing	Mengobservasi/mengamati (lingkungan sekitar/sesuatu) dengan seksama
Menyuapi nenek	Berkelana, menjelajahi suatu tempat (kebun binatang, dll)
Berlatih rangku alu	Bersepeda dengan lincah
Menari tarian tradisional	Menggagas ide
Membagikan jeruk	Menginisiasi kegiatan
Membuat kain eco print	Memenangkan lomba matematika
Mengantar pulang teman yang sakit	Membuat api jagau
Mengantar kue keranjang untuk tetangga	Bermain (kuda-kudaan, pedang-pedangan, balap sepeda, balapan perahu daun bambu kering, bola basket, bola kaki)
Mengasuh adik; memangku adik	Membuat prakarya/kerajinan tangan (damar kurung, kolase dan montase)
Membuat prakarya dengan beragam bahan	Bersembunyi karena takut
Bernyanyi sambil memainkan alat musik	Menari tarian tradisional (tari barong, rangku alu).
Menggambar	Berbelanja bahan-bahan masakan
Menjawab pertanyaan/teka-teki dengan benar,	Memasakkan kue untuk teman
Menonton film	Membantu ibu membuat kue
Mengusulkan ide cemerlang sebagai solusi, melakukan aksi sosial	Membuatkan minuman hangat dan menyajikan camilan untuk ibu
Menjelajahi kebun; menjelajahi hutan	Menggendong adik
Bersepeda dengan lincah, membonceng teman naik sepeda, berlari, melompat.	
Memenangkan lomba menggambar	

Dalam aspek peran, kumpulan bahan bacaan anak ini menghadirkan representasi yang lebih inklusif dengan menampilkan tokoh anak laki-laki yang terlibat dalam aktivitas domestik. Salah satu contohnya adalah karakter Arvin dalam cerita *Yang Ini Tidak Berbahaya*. Arvin digambarkan sebagai anak laki-laki yang memiliki minat dalam membuat kue. Ilustrasi dalam cerita menunjukkan dirinya mengenakan celemek dan dengan terampil menggunakan berbagai perkakas dapur.

Gambar 2 Arvin Memasak Kue di Dapur



Penggambaran ini memberikan gambaran alternatif terhadap peran gender tradisional yang biasanya mengasosiasikan tugas domestik dengan perempuan. Dengan menghadirkan karakter laki-laki yang aktif dalam peran domestik, cerita ini memberikan wawasan kepada anak-anak bahwa keterampilan rumah tangga bukanlah sesuatu yang terbatas pada satu gender tertentu. Hal ini juga mencerminkan upaya dalam membangun perspektif yang lebih fleksibel mengenai peran sosial, di mana anak-anak dapat bebas mengeksplorasi minat dan keterampilan mereka tanpa terikat oleh dikotomi peran domestik dan publik yang bersifat kaku.

Selain itu, representasi seperti ini memiliki potensi dalam membentuk pemahaman anak-anak mengenai pentingnya berbagi peran dalam kehidupan sehari-hari, baik di ranah domestik maupun publik. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai edukatif yang dapat membantu membentuk cara pandang yang lebih inklusif mengenai pembagian peran gender di masyarakat.

Kumpulan cerita ini menampilkan beragam peran dan aktivitas yang dilakukan secara kolaboratif oleh tokoh laki-laki dan perempuan, tanpa adanya pembagian peran yang kaku berdasarkan gender. Kepemimpinan dalam menggagas ide, misalnya, tidak hanya didominasi oleh tokoh laki-laki, tetapi juga diberikan kepada tokoh perempuan. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam cerita *Misi Kirana dan Pasukan Pramuka*. Kirana, seorang anak perempuan yang digambarkan sebagai sosok aktif dan tangkas, melihat seorang nenek yang tampak bersedih. Ia kemudian menginisiasi sebuah gagasan untuk membantu, yang disambut baik oleh teman-teman pramukanya. Ide Kirana diwujudkan dalam sebuah misi yang melibatkan seluruh tim dalam kerja sama kolektif.

Rumah Nek Saodah kini bersih dan rapi. Semua karena Kirana dan pasukannya. (hal. 23)

Dalam kajian mengenai representasi gender dalam cerita anak, kehadiran tokoh perempuan sebagai pemimpin dan inisiator gagasan dipandang sebagai langkah penting dalam membangun citra perempuan yang tidak lagi direpresentasikan secara pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi dan kapasitas untuk berkontribusi aktif dalam lingkungan sosialnya (Ullah, Ali, & Naz, 2014). Pandangan ini selaras dengan konsep *agency* yang dikemukakan oleh Butler, yang memandang gender bukan sebagai kategori yang statis, melainkan sebagai konstruksi yang terus dinegosiasikan melalui tindakan dan representasi yang dihadirkan dalam berbagai medium budaya, termasuk sastra anak (Butler, 1990).

Selain penggambaran peran kepemimpinan, cerita ini juga menghadirkan kebebasan eksplorasi melalui tokoh Eli, yang berimajinasi menjelajahi dunia luas dengan berlayar dan bertualang ke luar angkasa menggunakan perahu serta roket yang dibuatnya dari kardus bekas.

Hari ini Eli membuat perahu. Eli siap berlayar, tapi ke mana Eli akan berlabuh? (Hal. 1)
Esok harinya Eli membuat sebuah roket! Eli bertualang ke luar angkasa! (Hal. 24-25)

Diksi *berlayar* dan *bertualang* mengandung implikasi makna yang lebih dalam. Secara simbolis, kedua aktivitas tersebut merepresentasikan ruang yang terbuka dan tidak terbatas bagi anak-anak, sekaligus menawarkan kebebasan untuk menjelajah, berimajinasi, dan melampaui batasan yang kerap dikonstruksikan oleh norma sosial. Stephens (1992) menyatakan bahwa sastra anak berfungsi sebagai medium yang tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk persepsi sosial mengenai peran gender. Oleh karena itu, penggambaran tokoh perempuan yang aktif mengeksplorasi dunia luar dapat dipahami sebagai upaya mendobrak batasan domestikasi yang secara tradisional dilekatkan pada perempuan dalam konstruksi gender.

Lebih lanjut, cerita ini menyampaikan pesan mengenai fleksibilitas peran sosial. Dengan menghadirkan tokoh perempuan yang tidak semata-mata ditempatkan dalam ranah domestik, tetapi juga berani mengambil peran eksploratif dan kepemimpinan, bahan bacaan ini menawarkan perspektif yang lebih inklusif tentang peran anak dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep gender order yang dikemukakan oleh Connell, yang menegaskan bahwa peran gender bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan melalui representasi sosial yang tidak terikat pada norma-norma tradisional (Connell, 2021).

Dengan demikian, kumpulan cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi anak-anak, tetapi juga sebagai media edukatif yang memperluas wawasan mengenai kebebasan berekspresi, kepemimpinan, serta kemungkinan eksplorasi peran sosial yang tidak dibatasi oleh konstruksi gender konvensional.

Aspek relasi gender

Analisis relasi gender dalam kumpulan bahan bacaan anak ini berfokus pada interaksi antara tokoh anak perempuan dan laki-laki. Secara umum, cerita-cerita yang disajikan memiliki alur sederhana dengan dinamika sosial yang tidak terlalu kompleks. Hubungan yang ditampilkan dalam interaksi tokoh utama, baik dengan sesama anak perempuan maupun anak laki-laki, sebagian besar menggambarkan hubungan pertemanan yang setara. Tidak terdapat representasi relasi gender yang bersifat hierarkis, di mana salah satu pihak mendominasi atau memiliki kontrol lebih besar dibandingkan pihak lainnya. Sebaliknya, cerita-cerita ini menekankan nilai kerja sama, dukungan sosial, dan penghargaan terhadap upaya masing-masing individu dalam interaksi sosial.

Salah satu contoh yang menggambarkan konsep ini adalah cerita berjudul *Mengapa Diam Saja?* Tokoh anak laki-laki bernama Sunu merasa minder karena gigi depannya tanggal, sehingga ia menjadi lebih pendiam dari biasanya. Ketika teman-temannya, Kiki dan Esa, menyadari perubahan sikap Sunu, mereka berusaha mengajaknya kembali berinteraksi dan bermain seperti biasa. Kecemasan Sunu yang digambarkan melalui ungkapan, *"Tidak! Esa dan Kiki akan tahu. Gigiku ompong"* (hal. 19), kemudian direspons oleh Kiki dan Esa dengan sikap empati. Mereka menunjukkan bahwa mereka juga mengalami hal yang sama dengan tersenyum dan memperlihatkan gigi ompong mereka. Respons ini tidak hanya menunjukkan interaksi sosial yang setara, tetapi juga membangun narasi bahwa hubungan pertemanan tidak didasarkan pada superioritas atau dominasi salah satu gender, melainkan pada rasa kebersamaan dan dukungan emosional.

Dalam cerita-cerita lain, keseimbangan suara antara tokoh laki-laki dan perempuan juga tampak jelas. Penggambaran interaksi mereka menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat serta berpartisipasi aktif dalam percakapan dan pengambilan keputusan. Tidak ada kecenderungan satu gender mendominasi dalam memberikan ide atau mengambil inisiatif. Misalnya, dalam beberapa cerita, tokoh anak laki-laki mengajukan sebuah gagasan yang kemudian diterima dan didukung oleh tokoh perempuan, begitu pula sebaliknya. Ide yang dikemukakan oleh tokoh perempuan sering kali diapresiasi sebagai pemikiran yang cemerlang dan diterima oleh teman-temannya, termasuk tokoh laki-laki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relasi gender dalam kumpulan bahan bacaan ini bersifat egaliter, di mana baik anak laki-laki maupun perempuan diberikan ruang yang sama untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan konsep *gender equity* dalam literatur anak yang dikemukakan oleh Stephens (1992), yang menekankan pentingnya representasi gender yang adil dalam cerita anak sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan sejak dini. Selain itu, Connell (2021) dalam teori *gender order*-nya menegaskan bahwa representasi gender yang lebih fleksibel dalam media anak dapat berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang lebih inklusif terhadap peran gender di masyarakat.

Lebih lanjut, Butler (1990) melalui konsep *gender performativity* menekankan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk melalui tindakan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, representasi anak perempuan dan laki-laki yang setara dalam bahan bacaan ini dapat menjadi bagian dari upaya dekonstruksi stereotip gender yang selama ini hadir dalam literatur anak. Dengan menghilangkan hierarki gender dalam relasi sosial, bahan bacaan ini berpotensi membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih adil dan inklusif tentang hubungan antarindividu tanpa dibatasi oleh norma gender tradisional.

Representasi gender tokoh dewasa

Meskipun aspek identitas, peran, dan relasi gender dalam kumpulan bahan bacaan anak terbitan Kemendikbudristek menunjukkan kecenderungan untuk mengedukasi anak-anak tentang keberagaman identitas serta hubungan yang egaliter, terdapat indikasi lain yang mengarah pada reproduksi identitas dan peran gender normatif. Hal ini terlihat dari penggambaran tokoh-tokoh dewasa dalam cerita-cerita tersebut, baik dalam narasi maupun dalam ilustrasi.

Secara umum, interaksi antara tokoh utama anak dan tokoh dewasa ditempatkan dalam konteks hubungan keluarga, seperti hubungan orang tua dan anak atau hubungan antar saudara. Tokoh-tokoh dewasa dalam cerita ini kerap berperan sebagai mentor yang membimbing, memberi semangat, atau menyediakan informasi bagi tokoh utama anak. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok dalam representasi tokoh laki-laki dewasa dan perempuan dewasa, terutama dalam hal peran yang mereka emban. Tokoh laki-laki dewasa lebih sering ditampilkan sebagai figur yang memiliki otoritas dalam memberikan wawasan dan arahan kepada anak-anak, sementara tokoh perempuan dewasa lebih banyak digambarkan sebagai sosok yang merawat, menyediakan kenyamanan, serta berperan dalam ruang domestik. Representasi ini secara implisit mereproduksi stereotipe gender yang mengasosiasikan laki-laki dengan peran sebagai sumber pengetahuan dan perempuan dengan peran *nurturing* (penyayang) yang lebih berorientasi pada aspek emosional dan perawatan.

Polarisasi peran ini dapat diamati dalam beberapa cerita, seperti ayah Anton yang memberikan penjelasan tentang festival budaya di kampungnya dalam cerita *Serunya Bermain Api Jagau*, ayah Julius yang menyarankan anaknya untuk menulis surat dan mengantarkannya ke kantor pos dalam cerita *Surat Dari Kobrur*, serta Abang Nuh yang mengajarkan Nara tentang

telok abang dan sejarah Kerajaan Sriwijaya dalam cerita *Terbang Si Telok Abang*. Selain itu, Akung Asan digambarkan sebagai sosok yang bercerita tentang asal-usul kue keranjang dalam cerita *Kue Keranjang Mei Lan*, Kak Bayu menjelaskan tahapan pembuatan damar kurung dengan bantuan gawai dan internet dalam cerita *Damar Kurung Persahabatan*, sementara ayah Roli memberikan pemahaman tentang perjalanan menuju Nunukan, kampung halaman mereka dalam cerita *Ayo Berangkat Roli*. Dalam cerita-cerita tersebut, laki-laki dewasa dihadirkan sebagai figur yang memiliki otoritas dalam menyampaikan informasi, memperkuat konstruksi bahwa pengetahuan dan otoritas lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki.

Dominasi tokoh laki-laki dewasa dalam peran sebagai sumber informasi dapat dikaitkan dengan konsep *hegemonic masculinity* yang dikemukakan oleh Connell (2021), di mana laki-laki secara sistematis ditempatkan dalam posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial melalui peran-peran yang mengarah pada kepemimpinan dan otoritas intelektual, yang menunjukkan bahwa representasi dalam sastra anak masih kerap mempertahankan peran tradisional berdasarkan gender. Sementara itu, minimnya penggambaran tokoh perempuan dewasa dalam peran sebagai sumber pengetahuan dapat menunjukkan bahwa teks masih mempertahankan pembagian peran berdasarkan gender secara tradisional, sebagaimana yang dijelaskan oleh Butler (1990) dalam teori performativitas gender.

Dengan demikian, meskipun kumpulan bahan bacaan ini telah mengupayakan representasi yang lebih inklusif bagi anak-anak dalam hal peran dan identitas gender, masih terdapat jejak stereotipe gender dalam penggambaran tokoh-tokoh dewasa. Hal ini menjadi catatan penting dalam analisis representasi gender dalam sastra anak, karena secara tidak langsung dapat membentuk persepsi anak tentang struktur sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam ranah pengetahuan serta peran sosialnya.

Gambar 3 Ayah Roli



Gambar 4 Akung Asan dan Anak-anak



Gambar 5 Kak Bayu dan Satria



Gambar 3, yang berasal dari cerita *Ayo Berangkat Roli*, menampilkan sosok ayah yang tengah menjelaskan serta memperagakan beberapa jenis alat transportasi. Di latar belakangnya, terlihat peta Indonesia serta tumpukan buku, salah satunya bertuliskan ensiklopedia. Visualisasi ini diperkuat oleh narasi yang berbunyi, "*Kata Ayah, Roli akan naik kapal dan tiga kali naik pesawat.*" Sementara itu, dalam gambar 4 dari cerita Kue Keranjang Mei Lan, seorang kakek digambarkan sedang menceritakan legenda kue keranjang kepada sekelompok anak-anak, dengan latar sebuah lemari yang penuh dengan buku. Hal ini diperjelas melalui narasi "*Mei Lan berseru, 'Akung Asan punya banyak buku.'*"

Gambar 5, yang diambil dari cerita *Damar Kurung Persahabatan*, memperlihatkan sosok Kak Bayu, seorang kakak laki-laki yang sedang mengajarkan adiknya cara membuat prakarya damar kurung menggunakan gawai. Di sekitarnya, terdapat tumpukan buku, lampu belajar, serta kertas-kertas yang tersusun di atas meja belajar. Keberadaan elemen-elemen visual seperti kacamata yang dikenakan oleh tokoh laki-laki, rak buku, meja belajar, dan lampu belajar menguatkan asosiasi laki-laki dengan intelektualitas, ilmu pengetahuan, serta wawasan yang luas.

Lebih dari sekadar representasi individual, gambar-gambar ini juga memuat simbol-simbol yang menegaskan peran laki-laki dalam ranah eksplorasi dan pengetahuan. Obyek-obyek seperti peta, miniatur pesawat terbang dan kapal laut, serta perangkat teknologi seperti gawai, semakin memperkuat konstruksi makna bahwa laki-laki memiliki akses lebih luas terhadap eksplorasi ruang dan pengetahuan, yang dalam konteks ini juga dapat dimaknai sebagai keterkaitan mereka dengan ranah publik. Hal ini selaras dengan temuan Connell (2021) mengenai bagaimana representasi maskulinitas dalam budaya populer sering kali dikaitkan dengan kecakapan intelektual dan eksplorasi ruang.

Hal ini tampak berbeda dengan penggambaran tokoh perempuan dewasa dalam kumpulan bahan bacaan ini, yang cenderung digambarkan lekat dengan dimensi kerumahtanggaan atau ruang domestik, sebagaimana diperlihatkan melalui gambar-gambar berikut ini:

Gambar 6 Aktivitas Tokoh Perempuan Dewasa



Gambar 6, misalnya, menampilkan sosok ibu dan nenek dalam berbagai cerita, seperti *Hari Ini Bekal Apa*, *Sreet*, *Rahasia Kotak Merah*, dan *Atu dan Sandal*. Dalam ilustrasi-ilustrasi ini, para tokoh perempuan dewasa terlihat tengah melakukan berbagai tugas domestik, termasuk memasak, mencuci, menyapu, mengepel, menyetrikan, menjahit, serta berbelanja sayuran. Selain itu, latar ruang yang ditampilkan—seperti dapur, ruang tidur, ruang keluarga, dan teras rumah—memperkuat makna bahwa rumah adalah ranah utama bagi perempuan.

Representasi ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pelanggaran peran tradisional gender, di mana perempuan lebih sering diasosiasikan dengan tugas pengasuhan dan perawatan dalam ruang domestik. Sejalan dengan pandangan Butler (1990) mengenai konstruksi gender yang bersifat performatif, penggambaran ini turut mereproduksi norma-norma sosial yang menghubungkan perempuan dengan peran domestik.

Lebih lanjut, terdapat hal menarik lainnya jika pembahasan difokuskan pada beberapa visualisasi tokoh laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang ditampilkan secara bersama-sama, sebagaimana gambar-gambar berikut:

Gambar 7 Keluarga Regina dan Keluarga Eli



Gambar 8 Keluargaku



Dua cerita yang memperlihatkan gambar 7 yang diambil dari cerita *Film Untuk Lala* dan *Kreasi Kardus Eli* menunjukkan kesamaan yaitu pada adanya penggambaran seorang ayah yang sedang bercakap-cakap dengan anak dan berbagi ide, sedangkan sosok ibu sedang tersenyum menyajikan makanan untuk mereka santap. Demikian pula sebagaimana yang diperlihatkan melalui gambar 8 yang memperlihatkan tokoh ayah yang hendak pergi ke luar beraktivitas bersama anak, sedangkan tokoh ibu yang bercelemek digambarkan mengantarkan hingga ke pintu pagar sambil tersenyum melambaikan tangan dalam buku cerita yang berjudul *Bermain Teka-teki*. Tampak beberapa obyek yang disandangkan pada tokoh perempuan dewasa sebagai ibu yaitu sepiring nasi, lauk yang hendak diletakkan di atas meja makan serta celemek. Penghadiran benda-benda ini bersama sosok ibu dapat dimaknai sebagai penanda peran dan domain perempuan.

Selain itu, tiga gambar tersebut juga menghadirkan persoalan tentang suara tokoh perempuan dewasa yang tidak dimunculkan dalam cerita. Terdapat suara tokoh laki-laki yang dimunculkan di dalam teks pada gambar 7 melalui tokoh ayah yang diceritakan sedang bertanya dan memberikan pendapatnya kepada sang anak. Lain halnya dengan penggambaran tokoh ibu yang suaranya tidak dimunculkan dalam dialog tersebut. Demikian pula dengan gambar 8 yang berkisah tentang seorang ayah yang mengajak anaknya berjalan-jalan di saat liburan sambil mengajukan beberapa teka-teki untuk menguji kecerdasan sang anak. Interaksi hanya digambarkan terjadi di antara tokoh ayah dan anak tanpa melibatkan tokoh ibu.

Hal yang serupa, namun dengan konteks yang berbeda diperlihatkan melalui sebuah gambar dalam sebuah cerita yang berjudul *Di Mana Rumah Lutung*. Dalam cerita ini tokoh ibunya yang diceritakan berjalan-jalan dengan anaknya ke sebuah kebun binatang.

Gambar 9 Ibu dan Ali



Sepanjang cerita ini, tokoh ibu sama sekali tidak diberikan ruang untuk bersuara. Ia hanya divisualisasikan dalam beberapa adegan, seperti saat memasuki taman bersama anaknya sambil membawa keranjang piknik, duduk di atas tikar dengan makanan yang telah disiapkan, serta ketika kembali pulang dengan mobil. Sementara itu, tokoh anak, Ali, digambarkan berinteraksi sendiri dengan beberapa binatang tanpa adanya keterlibatan verbal dari ibunya dalam narasi.

Perbandingan antara cerita *Bermain Teka-Teki* dan *Di Mana Rumah Lutung* memperjelas ketidakseimbangan dalam representasi suara antara tokoh laki-laki dewasa dan perempuan dewasa dalam kumpulan bahan bacaan ini. Visualisasi yang telah diuraikan menunjukkan bagaimana sosok ibu digambarkan sebagai figur yang diam dan pasif, mencerminkan realitas sosial yang kerap menempatkan suara perempuan dalam posisi marginal atau terabaikan (Butler, 1990).

Selain itu, terdapat perbedaan mencolok dalam konstruksi peran gender. Tokoh laki-laki dewasa digambarkan sebagai sumber pengetahuan, informasi, dan pemantik wawasan bagi anak, sementara tokoh perempuan dewasa lebih sering diasosiasikan dengan peran sebagai penyedia kehidupan, terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan pangan. Dikotomi ini selaras dengan pembagian peran berdasarkan domain publik dan domestik yang telah dijelaskan sebelumnya (Connell, 2021; Stephens, 1992). Dengan demikian, analisis ini mengindikasikan bahwa buku cerita anak masih mereproduksi norma gender tradisional melalui penggambaran tokoh-tokoh dewasa dan pembagian perannya dalam narasi.

SIMPULAN

Bahan bacaan anak yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek secara umum menghadirkan representasi positif terhadap tokoh anak perempuan. Tidak seperti dalam temuan Hayati (2016), yang masih menemukan stereotip anak perempuan sebagai sosok lemah, penakut, dan cenderung bergantung pada orang lain, dalam bahan bacaan ini mereka digambarkan lebih mandiri, percaya diri, serta memiliki ketahanan mental dan intelektual. Representasi ini mencerminkan upaya untuk membangun citra perempuan yang lebih berdaya sejak usia dini, sejalan dengan perspektif kesetaraan gender dalam literasi anak.

Selain itu, bahan bacaan ini juga menonjolkan prinsip kesetaraan gender dengan memberikan kesempatan yang sama bagi tokoh anak laki-laki dan perempuan dalam mengeksplorasi minat serta mengaktualisasikan diri. Tidak terdapat kecenderungan untuk menempatkan laki-laki dalam posisi lebih dominan dibandingkan perempuan, sebagaimana yang kerap ditemukan dalam sistem patriarki. Relasi antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerita-cerita ini digambarkan lebih egaliter, di mana anak perempuan tidak hanya memiliki hak untuk menyatakan pendapat, tetapi juga berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan tanpa adanya hambatan dari norma sosial yang bersifat hierarkis. Representasi ini berpotensi memberikan dampak positif dalam membentuk pola pikir anak mengenai interaksi sosial yang lebih adil dan setara.

Namun demikian, meskipun narasi yang dihadirkan telah menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih progresif dalam menggambarkan tokoh anak, bias gender dalam bentuk reproduksi peran tradisional masih ditemukan dalam penggambaran tokoh-tokoh dewasa. Tokoh laki-laki dewasa lebih sering digambarkan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan wawasan, sementara tokoh perempuan dewasa masih dilekatkan dengan peran nurturing dan domain domestik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya rekonstruksi nilai-nilai gender dalam sastra anak, pengaruh konstruksi sosial yang lebih konvensional masih bertahan dan berperan dalam membentuk karakterisasi dalam cerita-cerita ini.

Oleh karena itu, ke depannya, penting untuk terus mengevaluasi dan memperkaya bahan bacaan anak agar tidak hanya mencerminkan perubahan sosial, tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih sadar dan kritis terhadap isu-isu gender. Pendekatan yang lebih transformatif dalam literasi anak dapat menjadi sarana strategis untuk mengikis bias gender yang masih tersisa, serta membangun pemahaman bahwa identitas, peran, dan relasi gender bersifat cair dan terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, A. Allen, D. and Sigler, G. 1993. Changes in sex role stereotyping in Caldecott Medal Award picture books 1938-1988. *Journal of Research in Childhood Education*, 1, 67-13.
- Anastasia, N. Z. 2021. *Film untuk Lala*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. ISBN 978-623-307-175-8
- Amara, F. 2022. *Mengapa diam saja?* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. ISBN 9786233071543
- Anggraini, P. 2016. Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(1), 67-76.
- Ayu K., T. 2022. *Misi Kirana dan pasukan pramuka*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. ISBN 9786233071949
- Butler, J. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Cherland, T. 2006. Female representation in children's literature. *Ecclectica*, 25(4), 284-290. <http://www.ecclectica.ca/issues/2006/1/index.asp?Article=24>
- Connell, R., 2021. *Gender: In world perspective*. Cambridge: Polity Press.
- Diana, I. and Mulyadi, A.R. (2022) *Serunya bermain api jagau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. ISBN 978-623-307-168-0
- Elliker, M. J. 2005. *The importance of gender roles in children's literature*. Unpublished master thesis, Pennsylvania State University, University Park, PA.
- Fakih, M. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p.8
- Fitriani, E. 2021. *Sreet*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, ISBN 978-623-307-159-8.
- Flax, J. "Postmodernism and gender relations in feminist theory." Dalam L. J. Nicholson (Ed.), *Feminisme/Postmodernisme*. New York: Routledge (1990).
- Fox, M. 1993. Men who weep, boys who dance: The gender agenda between the lines in children's literature. *Language Art*, 70(2), 84-88.
- Gooden, A. M. and Gooden, M.A. 2001. Gender Representation in Notable Children's Picture Books: 1995-1999. *Sex Roles: A Journal of Research* 45: 89.
- Hayati, Y. 2014. Representasi ibu dalam sastra anak di Indonesia (studi kasus terhadap sastra anak karya anak periode 2000-an). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 13(1), 45-50.
- Hayati, Y. 2015. *Gambaran Relasi Gender dalam Sastra Anak di Indonesia*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra dan Perpustakaan: Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Penggalan Nilai-Nilai Luhur Budaya. 340-351.
- Hayati, Y. 2016. Representasi gender dalam sastra anak di Indonesia. FBS UNP.
- Hikmahwati, I. 2012. Kesetaraan Gender dalam Cerpen "Celemek Raka" Pada Majalah Bobo Tahun 2012. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2).
- Humm, M. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*, Edisi bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Mundi. p. 177

- Kittelberger, L. M. 2002. *Gender bias: changes in portrayal of women in children's literature from 1955-1960 to 1995-2000*. Unpublished master's thesis, Pennsylvania State University, University Park, PA.
- Kolbe, R. and Voie, J. C. L. 1981. Sex-role stereotyping in preschool children's picture books. *Social Psychology Quarterly*, 44(4), 369-374.
- Kortenhaus, C. M.& Demarest, J. (1993). Gender role stereotyping in children's literature: An update. *Sex Roles*, 28(3), 219-232.
- Kramer, M. A. 2001. *Sex-role stereotyping in children's literature*. Unpublished master's thesis, Pennsylvania State University, University Park, PA.
- Leman, S. 2021. *Kreasi kardus Eli*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. ISBN 978-623-307-191-8.
- McCabe, J., et al. 2011. Sixty years of gender representation in children's books: Patterns and implications. *Journal of Sociology*.
- Liliani, E. (2015). Konstruksi gender dalam novel-novel anak karya penulis anak. *Litera*, 14(1).
- Maya, N. 2022. *Damar kurung persahabatan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. ISBN 9786233071789
- McCabe, J. dkk. 2011. Gender in Twentieth-Century Children's Books: Patterns of Disparity in Titles and Central Characters" dalam *Gender & Society*. <http://gas.sagepub.com/content/25/2/197.full.pdf+html>
- Mendoza, J, & Reese, D. 2001. Examining multicultural picture books for the early childhood classroom: Possibilities and pitfalls. *Early Childhood Research & Practice*, 3(2), 1-38.
- Mosse, J. C. "Gender dan Pembangunan, terj." Hartian Siliwati, Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar (2002).
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktarina, D. 2022. *Kue keranjang Mei Lan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. ISBN 9786233071482
- Prabasmoro, A. P. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jalsutra.
- Rahayu, L. M. 2017. Ilustrasi dalam Buku Ajar Sekolah Dasar: Kekuatan Gambar pada Pencitraan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 1(1), 32-43.
- Rahayu, A.D. 2021. *Rahasia kotak merah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, ISBN 978-623-307-136-9,
- Ratna, N. K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhon, F. P. 2016. Sosok anak perempuan dalam cerpen-cerpen majalah mingguan Bobo edisi April–Juni 2015. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(5).
- Sabir. 2021. *Bermain teka-teki*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. ISBN 978-623-307-186-4.
- Sari, R. D. N. K., Moecharam, N. Y., Hermawan, B., & Riesky, M. P. C. 2010. Perspektif gender anak usia dini melalui reproduksi narasi buku cerita anak berarketip gender. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 1-15.
- Setyabrata, G. 2021. *Di mana rumah Lutung*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. ISBN 978-623-307-177-2.
- Singh, M. 1998 "Gender Issues in Children's Literature" dalam *ERIC Digest*. <http://www.ericdigests.org/1999-3/gender.htm>
- Siswati, Y. 2022. *Terbang Si Telok Abang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. ISBN 978-623-307-210-6

- Soelistyarini, T.D. 2013. Representasi gender dalam cerita-cerita karya penulis anak Indonesia seri KKPK. *Mozaik*, 14(2), 182-197.
- Sophia A., Grace Marina. 2022. *Yang ini tidak berbahaya*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. ISBN 9786233071635.
- Stephens, J. 1992. *Language and Ideology in Children's Fiction*. London: Longman.
- Subrata, I. 2022. *Ayo berangkat Roli*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. ISBN 978-623-307-169-7
- Tarigan, H G. 1995. *Prinsip Prinsip-Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taylor, F. 2009. Content analysis and gender stereotypes in children's books. *Sociological Viewpoints* 25.
- Thompson Jr, E. H., & Bennett, K. M. (2015). Measurement of masculinity ideologies: A (critical) review. *Psychology of Men & Masculinity*, 16(2), 115. <https://doi.org/10.1037/a0038609>
- Trepanier-Street, M. L. and Romatowski, J. A. 1999. The influence of children's literature on gender role perceptions: A reexamination. *Early Childhood Education Journal*, 26(3), 155-159.
- Tsao, Y. L. (2020). Gender issues in young children's literature. *Reading Improvement*, 57(1), 16-21.
- Ullah, H., Ali, J. and Naz, A., 2014. Gender representation in children's books: A critical review of empirical studies. *World Applied Sciences Journal*, 29(1), pp.134-141.
- Umami, R.H. 2018. Bias Gender Dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya. *Martabat*, 2(1). 135-154.
- Utami, V.K. 2021. *Bekal apa hari ini?* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. ISBN 978-623-307-200-7
- Wahyuni, E.A. Priyatna, A. and Prabasmoro, T. 2022. Konstruksi gender dalam sastra anak Sunda Nala karya Darpan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6(1), 35-49.
- Widyawati, E. 2021. *Atu dan Sandal*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, ISBN 978-623-307-150-5.
- Wulansari, E. 2022. *Surat dari Kobror*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. ISBN 978-623-307-151-2
- Yuswara, L. 2021. Citra Perempuan Dalam Buku Anak 20 Cerita Manis Diambil Dari Majalah Bobo. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 85-103.